

PENCEGAHAN PENYAKIT KRONIS MELALUI KEPERAWATAN KOMUNITAS PADA REMAJA

Marsito^{1*}, Fajar Agung Nugroho², Eny Retno Purwaningsih³

^{1,2} Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Kebumen Indonesia

³Perawat Puskesmas Sempor 1 Kebumen Indonesia

*Corresponding : e-mail: ito.mkep@gmail.com 

Informasi Artikel	Abstrak
Submit: 25/10/2023 Revisi: 11/11/2023 Accepted: 23/12/2023 Kata kunci: Penyakit kronis keperawatan komunitas remaja	Berdasarkan data CDC (2003) terdapat 2 - 32 %, dan National Health Interview Survey Disability Supplement for Children tahun 1994 memperkirakan terdapat 10,3 juta atau sekitar 14,8% remaja dengan penyakit kronis (Bowden dan Greenberg, 2010). Sekitar 8% anak usia 5-17 tahun telah dilaporkan orangtuanya karena memiliki keterbatasan aktifitas akibat terjadi penyakit kronis atau disabilitas (National Health Council, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh remaja, kegiatan karang taruna, remaja merokok. Disain penelitian menggunakan Deskriptif dari variable yang mengasuh remaja, keaktifan remaja, mengisi waktu luang, bimbingan keluarga serta dukungan masyarakat. Sampelnya remaja yang berumur 12 sampai 20 tahun tinggal di Desa Kalibeji berjumlah 441 orang. Selanjutnya peneliti melakukan persetujuan dengan Puskesmas Sempor 1 dan Desa Kalibeji. Dari 441 orang dijelaskan maksud tujuan penelitian informasi itu akan dijaga kerahasiaan, nantinya akan dijadikan untuk kemajuan perbaikan layanan remaja. Hasilnya remaja yang mengasuh orang tua 420 orang (95.2%), keaktifan remaja dikarang taruna tidak aktif 204 orang (46.3%), mengisi waktu luang tidak merokok 399 orang (90.5%), keluarga selalu membimbing 417 orang (94.65) dan dukungan masyarakat selalu 391 orang (88.7%). Hubungan pola asuh remaja dengan keaktifan ada hubungan $p=0.004$, hubungan pola asuh remaja dengan mengisi waktu luang merokok tidak ada hubungan $p=0.316$, hubungan pola asuh remaja dengan bimbingan keluarga ada hubungan $p=0.012$, dan tidak ada hubungan pola asuh dengan dukungan masyarakat $p=0.858$. Pendekatan keperawatan komunitas teori adaptasi Roy dapat digunakan untuk mencegah penyakit kronis remaja.

PENDAHULUAN

Prevalensi kejadian penyakit kronis pada remaja di Indonesia hingga saat ini masih sulit ditentukan karena kurangnya data berkualitas yang fokus pada masalah ini, sekalipun kejadian di Negara AS. Berdasarkan data CDC (2003) terdapat 2 - 32 %, dan National Health Interview Survey Disability Supplement for Children tahun 1994 memperkirakan terdapat 10,3 juta atau sekitar 14,8% remaja dengan penyakit kronis (Bowden dan Greenberg, 2010). Sekitar 8% anak usia 5-17 tahun telah dilaporkan orangtuanya karena memiliki keterbatasan aktifitas akibat terjadi penyakit kronis atau disabilitas (National Health Council, 2014). Dengan keterbatasan aktifitas remaja membiasakan perilaku sehat dapat dilakukan dengan

beradaptasi. Seperti tidak merokok, mengikuti kegiatan karang taruna, serta patuh aturan bimbingan orang tua dan tokoh masyarakat.

Remaja membiasakan perilaku sehat beradaptasi melalui fungsi keluarga, lembaga masyarakat dan petugas kesehatan itu harus dilakukan. Dengan demikian kebiasaan remaja akan sehari-hariannya menjadi lebih baik. Sesuai dengan teori keperawatan menggunakan adaptasi kegiatan lebih efektif dan dapat digunakan. menurut teori keperawatan Roy Adaptation Model (RAM) yang merupakan proses adaptasi individu maupun kelompok yang dihasilkan dari sebuah pemikiran dan perasaan yang terintegrasi. Adaptasi Roy dalam teorinya keperawatan mengungkapkan bahwa manusia hal ini

remaja merupakan makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi sekitar atau lingkungan dalam Andrews and Roy, 1986 dalam buku Falsafah dan Teori keperawatan, RAM memandang manusia sebagai suatu sistem adaptif yang berproses dan memiliki hubungan adaptasi yang diciptakan dari adanya stimulus, dan koping. Seperti ada input, control proses, effectors dan output yang agar remaja dapat mencegah penyakit bisa terjadi penyakit kronis. Dengan membiasakan perilaku sehat oleh keluarga dan masyarakat terhadap remaja akan tertanamkan kebiasaan yang baik. Sehingga dengan keluarga dan masyarakat sering melakukan bimbingan dan dukungan kepada remaja mengakibatkan remaja mengadaptasikan situasi yang akan dijalankan, (Fraser, 1996)

Pergaulan remaja bebas di jaman Melinial menurut prespektif agama islam mengatakan dapat mengakibatkan remaja pergaulan bebas, seperti seks bebas, merokok, minum-minuman keras (khamr), tawuran dan minum obat-obatan dengan dioplos (Darnoto & Dewi, 2020). Inilah kekawatiran kita ini sebagai bangsa Indonesia kemana generasi muda kita yang akan kita bawa. Perlunya kita sebagai warga Negara ikut mendukung dan memberikan sumbangsih terkait dengan masalah tersebut karena ujungnya akan mengakibatkan terjadinya penyakit kronis pada generasi muda. Dukung keluarga, masyarakat dalam melakukan bimbingan dan dukungan kepada remaja agar masalah itu tidak terjadi. Remaja menghindari masalah tersebut diatas dan menyikapi masalah jaman ini dengan baik maka kejadian penyakit kronis pada remaja dapat dicegah.

Sebagai peneliti perlu melihat bahwa remaja itu merupakan aset bangsa yang perlu dibimbing dan diberi untuk diarahkan. Mengingat remaja termasuk masa pereode emas yang banyak ide dan gagasan perlu arahkan agar jangan terjerumus hal yang merugikan seperti tawuran (Marsito & Anandhita, 2020). Ide dan gagasan remaja sebagai keluarga dan masyarakat tetap memberikan dorongan

dan dukungan agar kegaitan yang dilakukan remaja dapat menjadikan bernuansa yang bermanfaat. Kegiatan remaja yang baik dan bermanfaat bisa meningkatkan pemahaman dan kemandirian dalam hal pencegahan penyakit yang mungkin terjadi sebagai akibat dari tawuran. Selain itu remaja perlu dijaga faktor psikologisnya agar tidak melakukan tawuran antar anggota remaja. Mengingat bahwa remaja menjadi aset bangsa yang perlu dicegah dan di jaga segalanya. Bahwa proses perkembangan individu pada tahap remaja berhubungan dengan perilaku tawuran antar remaja (Putra & Apsari, 2021). Remaja perlu dibimbing dan diarahkan agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang kurang baik seperti tawuran, minuman beralkohol dan merokok. Dari kenakalan remaja yang melakukan tindakan kurang baik seperti merokok, minum-minuman beralkohol dapat mengakibatkan penyakit yang timbul akibat tersebut (Marsito, Nugroho, dkk., 2022). Penyakit kronis yang terjadi pada remaja diakibatkan karena tidak melakukan pencegahan sedini mungkin dan memungkinkan terjadinya penyakit kronis.

Tujuan penulis ini melihat bagaimana kebiasaan remaja di masyarakat seperti merokok, menjaga kesehatan untuk mengikuti kegiatan ke posyandu. Itu semuanya remaja untuk membiasakan kebiasaan sehari hari agar berperilaku kebiasaan tindakan yang baik dan benar. Dan apakah ada kaitannya kebiasaan perilaku sehat remaja dapat berkaitan dengan kejadian penyakit kronis. Ini yang peneliti akan dilihat sejauh mana kegaitan remaja untuk mendukung perilaku kebiasaan sehari dengan baik. Semuanya itu untuk mencegah timbulnya penyakit kronis yang diakibatkan oleh perilaku remaja yang tidak baik. Peran remaja di karang taruna dan keterlibatan keluarga dan masyarakat sangat perlu dilakukan untuk mendukung timbulnya penyakit kronis pada remaja. Dengan beraptasi jkebiasaan sehari-hari yang sehat maka remaja seperti berperilaku baik akan terhindar dari penyakit kronis. Dengan dilakukan penelitian ini dapat untuk mencegah perilaku remaja di

masyarakat untuk membiasakan berperilaku sehat agar terhindar dari penyakit kronis.

METODE

Disain penelitian ini menggunakan Deskriptif (Descriptive Research) dengan tujuan membuat penyanderaan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, (Syahza, 2016). Dalam penyanderaan kegiatan penelitian terkait dengan remaja yang secara sistematis harus dilakukan seperti kebiasaan merokok, mengikuti karang taruni, tidak merokok. Hal ini untuk mendapatkan informasi terkait dengan penyakit kronis. Jumlah remaja yang di mintai keterangan sejumlah 441 orang yang tinggal di Desa Kalibeji Sempor. Remaja di mintai keterangan terkait dengan keadaan remaja, aktifitas remaja, merokok, bimbingan keluarga, dukungan keluarga dan kegiatan karang taruna. Selanjutnya mendatangi keluarga yang mempunyai anak remaja umur 12 sampai 20 tahun.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengasuhan remaja di Desa Kalibeji Tahun 2022 (n= 441)

No.	Mengasuh remaja	Jumlah	%
1.	Orang tua	420	95.2
2.	Nenek	13	2.9
3.	Orang lain	8	1.8
Jumlah		441	100

Hasil penelitian tabel 1 menunjukkan mengasuhan remaja oleh keluarga mayoritas dilakukan orang tua ada 420 orang (95.2%), dengan nenek ada 13 orang (2.9%), dan dengan orang lain 8 orang (1.8%). Mengasuh remaja di keluarga dilakukan oleh orang tua bila yang mengasuh kurang baik dengan otoriter dan permisif itu sama saja kurang baik. Tetapi jika diasuh oleh nenek dan orang lain dan saling memberikan keterbukaan itu akan lebih baik. Harapannya yang diasuh orang tua bisa memberikan pola asuh dan arahan yang optimal kepada remaja sehingga mencegah perilaku yang kurang baik. Dengan pola asuh demokratis dimana

remaja dan orang tua saling mengontrol dan memberikan keterbukaan untuk melakukan aktifitas yang dilakukan. Dan informasi ini tidak merugikan keluarga, remaja dan masyarakat dan semuanya itu untuk bisa terbiasa dan teradaptasi didalam kegiatan sehari-hari remaja untuk terhindar dari timbulnya penyakit.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Keaktifan remaja Karang taruna di Desa Kalibeji Tahun 2022 (n= 441)

No.	Keaktifan remaja Karang taruna	Jumlah	%
1.	Aktif	80	18.1
2.	Kurang aktif	157	35.6
3.	Tidak aktif	204	46.3
Jumlah		441	100

Hasil penelitian tabel 2 menunjukkan keaktifan remaja karang taruna menggambarkan mayoritas tidak aktif ada 204 orang (46.3%), kurang aktif ada 157 orang (35.6%), dan aktif 80 orang (18.1%). Kegiatan remaja di masyarakat untuk mengikuti kegiatan karang taruna agak berkurang berminat dan lebih banyak waktunya untuk bermain dengan temannya. Bermain dengan temannya yang kurang baik idenya akan mengakibatkan perilaku yang emnyimpang seperti merokok dan minuman keras berakibat terjadinya penyakit. Jika tidak di perhatikan maka resiko penyimpangan perilaku kurang sehat akan terjadi dan bisa menimbulkan penyakit kronis. Oleh karena itu perlunya keluarga dan remaja melakukan arahan dan bimbingan untuk lebih aktif dalam melakukan aktifitas di karang taruna. Hal ini mengakibatkan adaptasi situasi yang ada tentang mengisi waktu dikarang taruna menjadi baik dan bermanfaat.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Remaja Mengisi Waktu Luang di Desa Kalibeji Tahun 2022 (n= 441)

No.	Remaja mengisi waktu luang	Jumlah	%
1.	Merokok	42	9.5
2.	Tidak merokok	399	90.5
Jumlah		441	100

Hasil penelitian tabel 3 menunjukkan bahwa mengisi waktu luang remaja mayoritas untuk tidak merokok ada 399 orang (90.5%) dan merokok ada 42 orang (9.5%). Akan tetapi walau yang merokok

sedikit bisa mempengaruhi yang tidak merokok pada remaja itu sendiri. Karena sikap remaja itu dipengaruhi oleh teman sebaya dan melihat siapa yang menjadi figure yang diidolakan. Oleh karena itu harapannya didalam keluarga jangan ada yang merokok dan remaja akan meniru serta mencobanya. Remaja ingin mencoba jika ada barang dan teman yang dianggap idolanya untuk ditiru oleh remaja.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Bimbingan Keluarga Remaja di Desa Kalibeji Tahun 2022 (n= 441)

Hasil penelitian tabel 4 menunjukkan bimbingan keluarga pada remaja menggambarkan mayoritas selalu membimbing ada 417 orang (94.6%), kadang kadang membimbing ada 19 orang (4.3%), dan tidak pernah 5 orang (1.1%). Kegiatan keluarga membimbing remaja seharusnya sudah menjadi tugas dari orang tua terhadap anaknya. Jika orang tua membiarkan anaknya terhadap pergaulan dan perilaku yang kurang baik maka berisiko mudah melakukan penyimpangan kurang baik. Penyimpangan perilaku yang kurang baik remaja bisa melakukan minuman keras dan merokok yang lama

Tabel 6 Hubungan Pola asuh Remaja dengan Keaktifan remaja di Desa Kalibeji Tahun 2022 n= 441.

Mengasuh Remaja Orang tua	Keaktifan Remaja di Karang taruna			Total	X ²	P value
	Aktif	Kurang aktif	Tidak aktif			
	72	149	199	420		
Kakek/nenek	4	8	1	13		
Orang lain	4	0	4	8		
Total	80	157	204	441	15.475	0.004

Hasil penelitian tabel 6 menunjukkan hubungan mengasuh remaja dengan keaktifan remaja di karang taruna dilihat hasil bahwa mengasuh remaja di keluarga itu terhadap arahan ke karang taruna itu tidak dilakukan. Hal ini terlihat hasil penelitian ada kaitannya karang taruna dengan mengasuh remaja di keluarga dimana nilai p value =0.004 dengan nilai X² =15.475. Dengan keluarga mengasuh remaja dengan baik akan menjadikan keaktifan remaja mengikuti karang taruna. Keaktifan remaja mengikuti karang taruna bisa didukung oleh faktor dirinya sendiri di remaja.

Tabel 7 Hubungan Pola asuh Remaja dengan Mengisi Waktu luang remaja di Desa Kalibeji Tahun 2022 n= 441.

Mengasuh Remaja	Merokok	Tidak Merokok	Total	X ²	P value
Orang tua	39	381	420		
Kakek/nenek	1	12	13		
Orang lain	2	6	8		
Total	42	399	441	2.302	0.316

kemungkinan akan terjadi risiko penyakit kronis.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi masyarakat Mendukung Kegiatan Remaja di Desa Kalibeji Tahun 2022 (n= 441)

No.	Masyarakat mendukung Kegiatan remaja	Jumlah	%
1.	Selalu mendukung	391	88.7
2.	Kadang-kadang	45	10.2
3.	Tidak pernah	4	9
	Jumlah	441	100

Hasil penelitian tabel 5 menunjukkan dukungan masyarakat pada remaja

No.	Kegiatan keluarga membimbing remaja	Jumlah	%
1.	Selalu membimbing	417	94.6
2.	Kadang-kadang	19	4.3
3.	Tidak pernah	5	1.1
	Jumlah	441	100

menggambarkan mayoritas selalu mendukung ada 391 orang (88.7%), kadang kadang mendukung ada 45 orang (10.2%), dan tidak pernah 4 orang (9%). Kegiatan dukungan masyarakat akan kegiatan remaja seperti karang taruna wajib didukung baik finansial dan moral. Ini untuk bisa menumbuhkan kreatifitas remaja saat melakukan kegiatan yang ada di masyarakat dalam mendukung remaja sehat.

Hasil penelitian table 7 hubungan mengasuh anak dengan mengisi waktu luang remaja dengan merokok menunjukkan tidak ada korelasinya. Dimana hasilnya menunjukkan nilai P value =0.316 dengan nilai $X^2 =2.302$ hasilnya lebih dari nilai P value 0,05. Tindakan keluarga untuk merokok itu tidak dijadikan kewajiban keluarga seharusnya itu menjadi kunci yang sangat penting mendidik remaja. Selain itu bisa disebabkan oleh keluarga itu sendiri melakukan tindakan merokok. Mengingat remaja itu akan meniru yang sering dilihat dan kemungkinan yang dilihat itu orang tuanya yang sedang merokok sehingga remaja akan meniru.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Hubungan Pola asuh Remaja dengan Bimbingan Mengisi Waktu luang remaja di Desa Kalibeji Tahun 2022
n= 441.

Mengasuh Remaja	Bimbingan Keluarga remaja			Total	X^2	P value
	Selalu	Kurang aktif	Tidak aktif			
Orang tua	400	15	5	420		
Kakek/nenek	11	2	0	13		
Orang lain	6	2	0	8		
Total	417	19	5	441	12.911	0.012

Hasil penelitian tabel 8 hubungan mengasuh remaja dengan bimbingan keluarga remaja dilihatkan hasil bahwa mengasuh remaja di keluarga itu terhadap bimbingan keluarga ada kaitannya. Hal ini terlihat hasil penelitian ada kaitannya pengasuhan remaja dengan bimbingan nilai signifikasi P value =0.012 dengan nilai $X^2=12.911$. Dengan keluarga mengasuh remaja dengan baik akan menjadikan keaktifan remaja mengikuti karang taruna. Pengasuhan remaja dengan bimbingan sangat relevan mengingat bahwa remaja itu masih butuh arahan mengingat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Hubungan Pola asuh Remaja dengan Dukungan mamsyarakat di Desa Kalibeji Tahun 2022
n= 441.

Mengasuh Remaja.	Dukungan masyarakat			Total	X^2	P value
	Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah			
Orang tua.	375	41	4	420		
Kakek/nenek.	11	2	0	13		
Orang lain.	6	2	0	8		
Total.	392	45	4	441	2.588	0.858

Hasil penelitian tabel 9 hubungan mengasuh remaja dengan dukungan masyarakat hasilnya menunjukkan tidak ada huubungan. Hal ini terlihat hasil penelitian tidak ada hubungan pengasuhan remaja dengan dukungan masyarakat dimana P value =0.858 dengan nilai $X^2 =2.588$. Dengan keluarga mengasuh remaja dengan baik tidak akan didukung oleh masyarakat karena menganggap bahwa remaja sudah dikatakan mandiri akan perilaku dan tindakan yang dilakukan. Akan tetapi itu dianggap salah mengingat bahwa remaja sangat butuh bimbingan dan dukungan masyarakat dan keluarga sehingga remaja jangan terlalu lalai mengingatkan. Jika tindakan diabaikan pada remaja kemungkinan besar remaja akan melakukan tindakan penyimpangan yang kurang baik.

PEMBAHASAN

Tabel 1 distribusi frekuensi pengasuhan remaja menunjukkan mayoritas dilakukan oleh orang tua ada 420 orang (95,2%). Pola asuh yang tepat dapat memberikan pengaruh perilaku yang baik

kepada asuhnya yaitu remaja (Utami & Raharjo, 2021). Remaja banyak yang diasuh oleh orang tuanya sendiri kemungkinan remaja akan berperilaku baik sesuai dengan pemahaman orang tua. Orang tua melakukan pengaruh sesuai dengan informasi dari tokoh masyarakat dan orang

yang lebih berpengalaman dalam mendidik remaja memungkinkan berperilaku baik. Caranya dapat dilakukan dengan beradaptasi dalam melakukan pengasuhan dan pendidikan anak remaja di keluarga. Dengan melakukan pengasuhan secara terus menerus akan teradaptasi baik remaja maupun keluarga terkait dengan kegaitan sehari-hari yang dilakukan remaja, mengakibatkan remaja akan berperilaku yang baik dan tidak akan menyimpang tindakannya.

Pengasuhan pada remaja bisa dengan perilaku agresif langsung aktif verbal, langsung-aktif-non verbal, langsung-pasif-non verbal, perilaku agresif yang berbeda dari pola asuh yang berbeda. Pengasuhan yang dilakukan keluarga untuk remaja sangatlah dibutuhkan dengan agresif langsung aktif verbal untuk merubah perilaku (Suprihatin & Budi, 2021). Pola asuh keluarga secara aktif verbal langsung sangat perlu dilakukan mengingat remaja sering melanggar aturan sehingga perlu ditingkatkan. Dengan sering diingatkan dan dibimbing maka akan muncuk kebiasaan beradaptasi hal ini perlu remaja melakukan. Mengasuh remaja di keluarga gampang-gampang susah, susah jika remaja sudah terpengaruh oleh faktor luar seperti teman. Teman itu bisa dilakukan memberikan informasi agar nanti bisa mempengaruhi remaja untuk berperilaku sehat. Jadi mengasuh remaja itu dengan benar membuat keberhasilan yang dilakukan seperti diperintahkan hal yang baik. Dengan demikian keluarga ditak segan-seganya untuk tetap mengarahkan dan membimbing baik secara komunikasi lisan aktif dan pasif untuk bisa remaja beradaptasi dengan situasi yang sehat.

Tabel 2 distribusi frekuensi keaktifan remaja mengikuti kegiatan karang tahuna menunjukkan mayoritas tidak aktif ada 204 orang (46,3%). Peran karang taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai gerakan warga negara (Pratama & Rahmat, 2018). Remaja kalau sudah diberi tanggung jawab maka akan melakukan dengan baik dan benar mengingat remaja merasa di beri tanggung

jawab akan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Jika remaja sudah terbiasa akan kebiasaan yang dilakukan maka perilaku yang kurang baik akan menjadi baik. Karena adaptasi perilaku tersebut mencegah penyimpangan yang kurang baik yang berakibat terjadinya penyakit. Perilaku yang kurang baik lama-lama akan menimbulkan penyakit tersebut bisa timbul kepada semua remaja yang berujung terjadinya penyakit kronis.

Kegiatan pemuda dengan wadah terkoordinasi dalam kehidupan bermasyarakat membuat remaja menjadi baik melakukan aktifitas (Pratama & Rahmat, 2018). Seperti mengikuti kegiatan di wadah karang taruna yang ada di daerah masing-masing yang dilakukan oleh remaja itu sendiri. Seperti melakukan kerja bakti dalam mendukung kesehatan masyarakat dan aktifitas remaja agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Lingkungan remaja yang kurang baik seperti melakukan kegaitan yang bisa mengakibatkan gangguan kesehatan seperti minuman keras, merokok dan perkelaian saat mereka nongkrong (Marsito & Anandhita, 2020). Mereka nongkrong-nongkrong karena tidak punya aktifitas rutin yang dilakukan remaja itu sendiri. Jika aktifitas remaja terprogram maka kemungkinan kejadian nongkrong-nongkrong tidak akan terjadi. Ini memungkinkan untuk mencegah terjadinya dengan penyakit kronis dan diharapkan remaja melakukan adaptasi kebiasaan sehari-hari yang baik.

Tabel 3 distribusi frekuensi remaja mengisi waktu luang mayoritas dengan tidak merokok ada 300 orang (90.5%). Remaja dalam mengisi waktu luang banyak sekali kegiatannya asalkan jangan melakukan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti merokok. Pemahaman *peer group* remaja sebagai kader kesehatan dalam mengantisipasi remaja merokok (Marsito, Nugroho, dkk., 2022). Melakukan rekreasi itu bagi remaja seperti berkumpul bersama sesama anggota remaja seperti berkumpul di karang taruna bentuk dari rekreasi. Kegiatan rekreasi bagi remaja

merupakan hal yang sangat perlu dilakukan mengingat kejenuhan remaja kapan saja bisa muncul dan menimbulkan hal yang merugikan remaja. Seperti kegaitan yang mengganggu kesehatan merokok dan minuman keras saat berkumpul dengan sesama temannya. Hal ini bisa dihindari dengan melakukan kebiasaan adaptasi kesehatan di wadah karang taruna.

Remaja mengisi waktu luang dilakukan dengan kegiatan yang tidak produktif (Marsito, Ernawati, dkk., 2022). Kegaitan yang tidak produktif bisa berupa minum-minuman, merokok, kumpul-kumpul yang berakibat seperti tawuran dan merapas mengakibatkan kriminal. Mengingat hal itu maka perlu melakukan kegiatan bimbingan remaja atau menganjurkan remaja ikut dalam kegaitan karang taruna. Keterlibatan karang taruna itu mengadaptasikan remaja untuk terbiasa dalam kegaitan yang positif dan tidak akan terpengaruh oleh temannya yang mengajak hal yang kurang baik. Mengingat banyak anggota keluarga yang mempunyai anak remaja kurang sekali dilakukan bimbingan dan arahan mereka beranggapan bahwa remaja sudah dewasa yang tak perlu dilakukan bimbingan. Hal ini akan berdampak kepada kebiasaan remaja yang dapat beradaptasi terhadap kesehatan yang baik dan sehat. Kegaitan yang tidak produktif bagi remaja keluarga harus bisa memberikan solusi dan bimbingan pada anak remajanya agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan naluri masyarakat keluarga yang sehat.

Tabel 4 distribusi frekuensi bimbingan keluarga remaja menunjukkan mayoritas hasilnya selalu membimbing ada 417 orang (94.6). Pembentukan *peer group* remaja untuk kalangan remaja menggambarkan pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengatasi kenakalan remaja efektif untuk meredam perilaku kenakalan (Marsito, Nugroho, dkk., 2022). Yang digolongkan terhadap kenakalan yang menyebabkan korban fisik, materi, melawan status dan melukai orang lain. Dalam melakukan bimbingan kepada remaja secara umum dapat mengakibatkan

remaja menjadi lebih diperhatikan oleh orang tuanya. Hal ini terjadinya penyimpangan perilaku yang kurang baik tidak akan terjadi seperti terjadi tawuran, minuman keras, dan merokok yang berakibat terjadi penyakit. Kejadian penyakit lama-lama bisa menyebabkan kejadian kronis bila remaja perilakunya tidak dirumah. Perilaku dapat dirumah dapat melalui kebiasaan adaptasi terhadap tindakan yang positif yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Bimbingan konseling islam untuk mengatasi kenakalan remaja tergambaran bahwa sebagai permasalahan serius antara lain adalah masalah kenakalan remaja karena remaja merupakan kelompok sebagai penerus generasi bangsa (Azizah, 2018). Jika remaja sebagai penerus generasi bangsa dirusak mental dan kepribadiannya maka bagaimana generasi bangsa ini akan di bawa. Harapan bangsa Indonesia ini remaja menjadi penerus bangsa yang mana jangan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Jika merugikan diri sendiri dan orang lain kemungkinan remaja maka menimbulkan permasalahan dan penyakit yang akan berdampak terjadi kronis. Ini bisa di cegah dengan melakukan kebiasaan adaptasi perilaku yang sehat sesuai dengan teori keperawatan adaptasi Roy.

Tabel 5 distribusi frekuensi masyarakat melakukan dukungan mayoritas selalu mendukung ada 391 orang (88.7%). Upaya Kegiatan Keagamaan IRMAS Jami Riyadlushsholihiiin Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Serta Peran Sosial Remaja Desa Cibogo Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon (Aung Setiawan dkk., 2021). Dari hasil tersebut di gambarkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan IRMAS Jami Riyadlushsholihiiin berhasil meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah sholat wajib remaja desa menjadi lebih baik dan konsisten. Hal ini tak terlepas dari dukungan dari pihak tokoh masyarakat dan peran pemerintahan di daerah masing-masing. Dengan peningkatan pemahaman remaja yang didukung masyarakat akan

melakukan kegiatan di sekitar komunitas pasti tokoh masyarakat memberikan apresiasi. Dengan masyarakat selalu memberikan dukungan kepada kegiatan remaja maka kebiasaan itu akan menjadi kegiatan yang rutin untuk dilakukan remaja. Hal ini remaja sudah teradaptasi dengan situasi dan kondisi dimanapun remaja tinggal dan berada sehingga tidak muncul kejadian penyakit kronis.

Hubungan dukungan sosial dengan harga diri remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembina Anak Cacat Kota Malang (Maria dkk., 2017). Remaja melakukan kegiatan yang baik pasti akan didukung oleh semua orang baik keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Sehingga akan meningkatkan kepercayaan dan kualitas remaja dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Bila remaja melakukan kegiatan yang sudah terbiasa dan beradaptasi dengan lingkungan yang dilakukan maka kebiasaan dan sikap akan menjadi baik. Kegiatan mahasiswa yang didukung baik keluarga, masyarakat dan teman sebaya membiasakan sikap dan perilaku yang baik, memungkinkan remaja akan berperilaku sehat. Perilaku sehat remaja akan terhindar dari timbulnya penyakit dan lama-lama penyakit tidak terselesaikan akan terjadi penyakit kronis.

Tabel 6 hubungan pola asuh orang tua dengan keaktifan remaja di karang tauna menunjukkan ada hubungan di mana p value p value 0.004. Pola asuh orang tua remaja dengan perilaku agresif langsung aktif verbal, non verbal dan pasif semuanya mempengaruhi pengasuhan remaja menunjukkan ada beberapa perilaku pengasuhan. Pengasuhan agresif langsung itu perlu dan semuanya penting mengingat mengasuh remaja sangat selektif dan bisa bermacam-macam polanya tergantung dari situasi remaja (Suprihatin & Budi, 2021). Pengasuhan remaja di keluarga sangat mempengaruhi tindakan remaja sendiri agar tindakan di masyarakat lebih aktif. Kegiatan remaja bila tidak diarahkan dan tidak dilakukan bimbingan maka berpotensi remaja melakukan penyimpangan perilaku. Jika remaja diasuh orang tua sendiri akan

berbeda dengan yang diasuh oleh orang lain, akan tetapi itu sangat dipengaruhi faktor-faktor keluarga.

Pengaruh Hubungan Anak dan Pengasuh terhadap Subjective Well Being Anak Panti Asuhan menunjukkan memiliki hubungan yang baik. Hubungan yang baik bisa terjadi jika dalam melakukan pengasuhan kepada anak-anak panti asuhan (Wargahadibrata & Boruologo, 2021). Pengasuhan ibaratnya melakukan bimbingan dan arahan yang nantinya bisa digunakan untuk mendidik anak dan remaja yang ada disekitar lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan remaja itu sangat tinggi sekali mempengaruhi perkembangan remaja, sehingga fungsi sosial keluarga terhadap perkembangan anak terus dilakukan dengan baik. Jika remaja melakukan fungsi sosial keluarga tidak baik maka perilaku mal adaptif akan terjadi. Oleh karena itu adaptasi perilaku pengasuhan harus yang benar dan sesuai dengan kondisi lingkungan remaja

Tabel 7 hubungan pola asuh remaja dengan remaja mengisi waktu luang tidak ada hubungan p value =0.316. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja tidak ada hubungannya di mana p value =0.212. Mengingat pola asuh orang tua dengan remaja merokok di keluarga banyak orang tua yang melakukan hal sama (Isnaniar - dkk., 2019). Hal sama-sama merokok sehingga jika orang tua mau melakukan bimbingan agar remaja jangan merokok mungkin menjadi salah. Karena orang tuanya sendiri justru melakukan tindakan merokok dan pasti remaja akan meniru apa yang dilihatnya. Orang tua yang terbiasa melakukan tindakan merokok itu mengakibatkan remaja terbiasa menyimpang perilaku merokok karena orang tuanya seperti itu. Dengan demikian tidak ada kaitannya orang tua memberikan bimbingan agar remaja merokok sedangkan orang tuanya merokok. Sehingga pola adaptasi yang salah membawa perilaku yang salah, dan perilaku yang benar akan beradaptasi dengan benar juga.

Hubungan pola asuh keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja Desa Gamping Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul menunjukkan tidak ada hubungan di mana p value =0.212 (Mulyaningrum & Kumalasari, 2018). Merokok yang dilakukan remaja baik dikeluarga maupun di masyarakat dilakukan karena melihat figure yang dilakukan. Karena remaja merokok itu mengikuti dari lingkungan masyarakat dibandingkan dengan remaja yang ada di keluarga. Hal ini sebagai orang tua harus mempertimbangkan segala sesuatu melakukan perilaku yang tidak baik jangan ditiru remaja. Remaja sangat mendampakan perilaku yang diidolakan dan merasa ingin tau dan melakukan. Dikarenakan remaja melakukan itu tanpa mempertimbangkan kemudian hari yang berpikir panjang yang kemungkinan akan berakibat butuk kepada mereka. Oleh karena itu sebagai orang tua untuk tetap memberikan bimbingan dan motifasi agar jangan melakukan merokok. Perlunya remaja diadaptasikan baik di keluarga dan masyarakat untuk pada lingkungan yang sehat akibatnya mereka akan terpola yang baik tidak merokok.

Tabel 8 hubungan pengasuh orang tua dan bimbingan keluarga remaja menunjukkan bahwa ada hubungan di mana p value =0.012. Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja menunjukkan bahwa memberikan pengaruh kepada perilaku kriminal dan kenakalan remaja (Utami & Raharjo, 2021). Remaja dilakukan bimbingan dengan menggunakan asuhan yang menyentuh hati remaja memungkinkan hatinya akan larut kedalam perilaku yang baik. Senada yang dilakukan peneliti bahwa pola asuh dengan bimbingan ada kaitannya dalam melakukan bimbingan keluarga pada remaja. Ini dilakukan mengingat semakin banyak pengaruh remaja terhadap perilaku yang kurang baik dalam aktifitasnya. Semakin banyak aktifitas remaja yang baik dipengaruhi oleh bimbingan dari orang tua dan teman dekatnya. Pentingnya teman dengan dan orang tua sebagai keluarga melakukan

bimbingan agar remaja beradaptasi hal yang baik.

Pola asuh orang tua dari remaja dengan perilaku agresif di Desa GEGER Kabupaten Madiun menunjukkan perilaku agresif aktif verbal, langsung aktif non verbal dan langsung pasif non verbal (Suprihatin & Budi, 2021) . Remaja baik dimasyarakat dan keluarga perlu dilakukan pengasuhan yang baik dengan langkah bimbingan pada para remaja. Bimbingan para remaja membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam melakukan pendekatan komunikasi yang dilakukan. Mengingat komunikasi yang keliru akan mempersepsikan dan mengakibatkan penyimpangan remaja yang kurang baik. Sejalan dengan peneliti bahwa bimbingan dan pengasuhan saling keterkaitan pada remaja dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku remaja. Penyimpangan perilaku remaja bila tidak dilakukan bimbingan secara terus menerus kemungkinan gangguan kesehatan akan terjadi. Dan lama kemungkinan akan terjadi penyakit kronis seperti HIV AIDS.

Tabel 9 hubungan pengasuh orang tua remaja dengan dukungan masyarakat tidak ada hubungan dimana nilai p value =0.858. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin hasilnya tidak berhubungan (Evelyn & Savitri, 2015). Dimana dukungan sosial tidak memengaruhi pola pengasuhan authoritative ($p= 0.359$) dan permissive ($p=0.750$). Pengasuhan authoritative/berwibawa pun bagi remaja tidak menjadi sungkan buat remaja. Dukungan sosial masyarakat tetap harus dilakukan walaupun tidak mempengaruhi pengasuhan keluarga pada remaja. Mengingat remaja banyak sekali perilaku yang selalu di lakukan walaupun sudah di kasih tahu oleh oang tua. Walau tidak ada hubungannya akan tetapi pengasuhan remaja tetap dilakukan. Hal ini untuk mencegah perilaku penyimpangan yang kurang baik yang berakibat penyakit. Mengingat bahwa remaja masih salam tahap perkembangan masih labil sehingga keluarga masyarakat untuk tetap

mengingatkan. Bimbingan dan arahan remaja perlu dilakukan terus menerus karena remaja kebiasaannya selalu ingin selalu melakukan dan mencoba. Mengingat remaja butuh dukungan baik dari keluarga dan masyarakat karena usia remaja perilakunya masih berubah-ubah. Mengingat remaja itu ibaratnya jangan terlalu di manja dan jangan terlalu di kerasi, akan tetapi untuk terus di ingatkan. Hal ini terbukti tidak ada hubungan antara pola asuh remaja dengan dukungan keluarga sendiri yang diberikan. Remaja sendiri untuk diasuh terus menerus menjadi tidak senang dan menganggap mereka tidak seperti anak kecil lagi jika tidak diingatkan juga akan mengakibatkan penyimpangan perilaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengasuhan remaja di keluarga dilakukan oleh orang tua. Untuk kegiatan remaja di masyarakat tidak aktif serta remaja dalam mengisi waktu luang dengan tidak merokok. Keluarga dalam melakukan bimbingan selalu melakukan dan masyarakat tetap mendukung. Untuk hubungan pola asuh keluarga dengan keaktifan kegiatan karang taruna ada hubungan. Sedangkan pola asuh dengan mengisi luang remaja tidak ada hubungannya. Ada hubungan pola asuh dengan bimbingan keluarga pada remaja. Dan tidak ada hubungan pola asuh dengan dukungan masyarakat.

Rekomendasi saran dilakukan bahwa untuk melihat pengasuhan dan aktifitas yang dilakukan keluarga masyarakat terhadap remaja bisa menggunakan pendekatan adaptasi Roy. Dan didalam keperawatan komunitas sering di gunakan dalam membantu melakukan untuk membiasakan remaja beraktifitas yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Aung Setiawan, Iwan, & Muhadditsir Rifa'i. (2021). Upaya Kegiatan Keagamaan IRMAS Jami Riyadlushsholihin Dalam

Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Serta Peran Sosial Remaja Desa Cibogo Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), Article 2. <http://repository.syekh Nurjati.ac.id/5391/>

Azizah, U. (2018). Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.9>

Bowden, VR., & Greenberg, CS. (2010). *Children and their families: the continuum of care.* (2nd edition). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

Darnoto, D., & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i1.1189>

Evelyn, E., & Savitri, L. S. Y. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 434–449. <https://doi.org/10.24854/jpu22015-38>

Fraser, M. (1996). Roy's model of adaptation. Dalam M. Fraser (Ed.), *Conceptual Nursing in Practice: A research-based approach* (hlm. 42–92). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-3340-9_4

Isfandari, S. (t.t.). *Analisa Faktor Risiko Dan Status Kesehatan Remaja Indonesia Pada Dekade Mendatang.* 42(2).

Isnaniar -, Norlita, W., & Amaliah, R. (2019). Hubungan pola asuh orang

- tua dengan perilaku merokok pada remaja di smk pgri pekanbaru. *Prosiding SainsTeKes*, 1, 38–49. <https://doi.org/10.37859/sainstekes.v1i0.1571>
- Maria, F. A., Kusuma, F. H. D., & H, W. R. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3). <https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.690>
- Marsito, M., & Anandhita, J. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Minuman Keras pada Remaja dengan Metode FGD dan Snowball Throwing. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.72>
- Marsito, M., Ernawati, E., Saraswati, R., Iswati, N., & Wiyahya, A. (2022). Aktifitas Remaja Di Masyarakat Dalam Mendukung Generasi Muda Yang Sehat Melalui Keperawatan Komunitas Desa Kalibegi Sempor Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.26753/jikk.v18i2.975>
- Marsito, M., Nugroho, F. A., & Ad, M. A. (2022). Pemahaman Peer Group Sebagai Kader Kesehatan dalam Mengantisipasi Perilaku Remaja Merokok di Desa Bijiruyung Sempor Kebumen. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v11i1.213>
- Mulyaningrum, F. M., & Kumalasari, N. (2018). HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DESA GAMPING KECAMATAN SEDAYU KABUPATEN BANTUL. *THE SHINE CAHAYA DUNIA*
- KEBIDANAN*, 3(2), Article 2. <https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/129>
- National Health Council. (2014). About Chronic Diseases. <http://www.nationalhealthcouncil.org/AboutChronicDiseases.pdf>.07.09.2014
- National Health Council. (2014). About Chronic Diseases. <http://www.nationalhealthcouncil.org/AboutChronicDiseases.pdf>.07.09.2014
- Pratama, F. F., & Rahmat, R. (2018). Peran karang taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai gerakan warga negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.19182>
- Putra, M. D. R. E., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>
- Suprihatin, L. R., & Budi, M. E. P. (2021). Pola asuh orang tua dari remaja dengan perilaku agresif di Desa Geger, Kabupaten Madiun. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v2i1.2821>
- Syahza, A. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Wargahadibrata, R. M. M., & Boruologo, I. S. (2021). Pengaruh Hubungan Anak Dan Pengasuh Terhadap Subective Well Being Anak Panti Asuhan. *Prosiding Psikologi*, 0, Article 0.

<https://doi.org/10.29313/.v0i0.2851>

6